

PENGEMBANGAN DESA BINAAN MELALUI PENDEKATAN EKOLOGI BUDAYA PADA TRADISI *RUWATAN LEMBUR* DAN PENGEMBANGAN EKOSENTRISME PADA POSDAYA “ALIFA” DI DESA CIKIDANG LEMBANG

Elly Malihah¹, Siti Komariah², Siti Nurbayani³, Wilodati⁴

¹ Dosen Prodi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI

^{2,3,4} Dosen Departemen Pendidikan Umum FPIPS UPI

Email : ellyms@upi.edu / S.nurbayani@upi.edu / wilodati@upi.edu

ABSTRAK

Kearifan Lokal *Ruwatan Lembur* Kampung Cikareumbi Desa Sadang. *Ruwatan lembur* merupakan suatu tradisi ritual masyarakat RW 03 Kampung Cikareumbi untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa atas berlimpahnya sumber air untuk kehidupan masyarakat. Pada tradisi *ruwatan lembur* sumber air sebagai kearifan lokal masyarakat yang menjadi objek yang disyukurinya. Tradisi *ruwatan lembur* terdiri dari serangkaian acara yaitu *ngaruwat*, *ngarawat*, *ngalengitkeun raruwet*, dimana setiap acara memiliki makna tersendiri. Acara *ruwatan lembur* itu sendiri terdiri dari *ngarawat*, panumbalan dan perang tomat. Dari setiap rangkaian acaranya pun menjunjung tinggi makna *Sapitong* (*Sauyunan*, *Sapikiran*, dan Gotong Royong) menjadi landasan masyarakat Cikareumbi dalam mengadakan acara *ruwatan lembur*. Dalam acara *ruwatan lembur* pun setiap lapisan masyarakat turut berpartisipasi sehingga peran untuk mengupayakan pewarisan *ruwatan lembur* pun dapat terlaksana secara tidak langsung.

Kata kunci: tradisi, ruwatan lembur, sapitong

ABSTRACT

Ruwatan Lembur is Local Wisdom In Cikareumbi Village. *Ruwatan lembur is a ritual tradition of Cikareumbi's society as a grateful feelings of something that is water springs, that have been given by God for them. in this tradition, the water springs as a local wisdom are being an object to thank for. Ruwatan lembur tradition consists of some events called ngaruwat, ngarawat, ngalengitkeun raruwet, which are the whole events have the meanings repectively. Ruwatan lembur events are consists of ngarawat, panumbalan, and tomato war. From each part of this events is using Sapitong (Sauyunan, sapikiran, gotong-royong) as their basic values and social identity of Cikareumbi's society and being obeyed by whole people of Cikareumbi. and also, every parts of Cikareumbi society are participate to this event as an effort to transmitt indirectly this cultural tradition to their future generations.*

Keyword: tradition, ruwatan lembur, sapitong.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dengan ragam masyarakat yang sangat majemuk, beragam suku, ras, bahasa, kebudayaan, adat istiadat dan agama merupakan satu kesatuan dalam Negara republik Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki komposisi masyarakat yang majemuk, sehingga Indonesia menjadi salah satu contoh konkrit Negara multikultural di dunia. Ragam suku dan ras di Indonesia yang masing-masing memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda membuat ragam adat dan tradisi setiap

masyarakat Indonesia menjadi sangat banyak dan setiap wilayah memiliki ciri khas atau karakter yang menjadi identitas bagi masyarakatnya. Ras adalah pengelompokan manusia berdasarkan ciri fisik dan genetiknya, misalnya rambut, mata, hidung, warna kulit dan lainnya yang mencirikan masing-masing jenis ras.

Keanekaragaman di Indonesia menjadi faktor yang melatarbelakangi ragam agama yang dianut oleh masyarakatnya, termasuk aliran kepercayaan yang berlandaskan pada keyakinan terhadap ajaran nenek moyang atau roh halus, namun secara politis negara mengakui adanya enam agama formal yang

sah secara hukum atau telah diakui secara konstitusional, diantaranya adalah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Keragaman secara kultural di Indonesia juga meliputi hal-hal yang menyangkut kepercayaan. Selain berbagai ragam Agama atau keyakinan yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula beberapa kepercayaan-kepercayaan yang menyangkut hal-hal yang bersifat dinamisme yang ada kaitannya dengan budaya-budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Artinya kepercayaan yang dimaksud menyangkut bagaimana masyarakat meyakini sesuatu serta dibentuk dan dipengaruhi oleh ide-ide atau gagasan-gagasan kultural. Salah satu yang dapat kita temui adalah masyarakat yang memiliki kepercayaan Sunda buhun yang mengarah pada ajaran-ajaran Sunda wiwitan yang terdapat pada masyarakat etnis Sunda.

Masyarakat etnis Sunda memiliki jumlah populasi masyarakat yang jumlahnya cukup besar. Masyarakat Sunda menempati wilayah Jawa Barat yang sampai saat ini masih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang kental dengan nilai adat dan tradisi nenek moyang atau leluhur. Hal ini merupakan kepercayaan masyarakat Sunda terhadap ajaran *Karuhun* atau nenek moyang yang secara turun temurun dilaksanakan oleh para penerusnya. Banyak hal yang melatarbelakangi masyarakat Sunda melaksanakan tradisi yang dilakukan oleh *Karuhun* namun pada dasarnya tujuannya sama, salah satu contohnya ialah ritual *ruwatan lembur* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sunda di Desa Cikidang Kampung Cikareumbi.

Desa Cikidang merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Luas wilayah Desa Cikidang yaitu 532.861 ha dengan batas wilayah bagian Utara yaitu Desa Ciater Kabupaten Subang, batas wilayah bagian Selatan yaitu Desa Langensari, batas wilayah bagian Barat yaitu Desa Cikole/Kehutanan dan batas wilayah bagian Timur berbatasan dengan Desa Wangunharja. Desa Cikidang memiliki posisi yang strategis untuk daerah objek wisata. Selain dekat dengan objek wisata di Lembang, Desa Cikidang juga berdekatan dengan objek wisata Gunung Tangkuban Perahu dan objek wisata air panas Ciater.

Cikareumbi, merupakan daerah tempat

paninggaran (berburu). Tanahnya sangat subur oleh rerumputan hijau sehingga dimana-mana terdapat pohon kareumbi. Sumber mata air di Cikareumbi juga sangat berlimpah, berbagai hewan hidup serta berkembang biak disana. Hewan yang paling banyak ditemukan di daerah tersebut adalah Kidang (Mencek). Pada awal mulanya daerah tersebut sering didatangi masyarakat, sehingga pada akhirnya dihuni menjadi tempat tinggal yang sekarang dikenal dengan sebutan Kampung Cikareumbi. Kampung Cikareumbi sudah ada sejak zaman pemerintahan Tatar Ukur tahun 1628, dimana daerah tersebut masuk kedalam Umbul Medang Sasingar, meliputi Sumedang Utara, Situraja, Subang, Lembang dengan Kepala Umbulnya Tumenggung Arjasuta.

Masyarakat Kampung Cikareumbi adalah masyarakat yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, sejak masa penjajahan wilayah Desa Cikidang dan Kampung Cikareumbi merupakan garis depan pertahanan pertempuran antara bangsa Indonesia dengan Belanda dan Jepang sehingga masyarakat Cikareumbi mengungsi ke Kabupaten Subang. Setelah kembali dari pengungsian, dalam masa-masa sulit para *Karuhun* Kampung Cikareumbi memulai ritual *ruwatan lembur* yang merupakan proses *ngaruat*, *ngarawat*, *ngaleungitkeun ruruwet* (membersihkan, merawat, menghilangkan hambatan). Dengan adanya ritual *ruwatan lembur* penjajah tidak pernah kembali lagi ke Kampung Cikareumbi, dan mulai saat itulah ritual *ruwatan lembur* dilaksanakan oleh masyarakat Sunda Kampung Cikareumbi.

Dalam kebudayaan masyarakat Kampung Cikareumbi terdapat beberapa unsur yang berkaitan dengan karya, cipta, karsa, dan rasa. Adanya unsur inilah yang membuat setiap kegiatan ritual ruwatan lembur terus berlanjut dan sampai saat ini semakin meriah dan mencuri perhatian dari berbagai aspek. Dalam pelaksanaannya ritual ruwatan lembur dilaksanakan di Gunung Hejo Pasir Luhur tepatnya di tempat mata air yang secara wilayah merupakan milik masyarakat Kampung Cikareumbi dan disana dilakukan ritual penumbalan hewan kambing dan ayam yang dikubur kepala dan kakinya saja. Hal ini memiliki makna yang sangat kental dengan pekerjaan masyarakat Kampung Cikareumbi yang bermata pencaharian sebagai petani karena acara ritual ini merupakan wujud syukur kepada yang maha kuasa atas segala berkah

yang diberikan kepada masyarakat Kampung Cikareumbi, ritual ini juga memiliki fungsi tolak bala atau memberikan keselamatan terhadap masyarakatnya.

Dalam ritual ruwatan lembur di Kampung Cikareumbi terdapat kesenian yang berupa hiburan, yakni perang tomat yang pelaksanaannya baru dimulai pada tahun 2011. Dalam kegiatan ruwatan lembur tidak terdapat kaitan dengan perang tomat, namun dengan adanya perang tomat ini kegiatan ritual ruwatan lembur menjadi kegiatan yang sangat menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat Kampung Cikareumbi, serta diharapkan dapat diketahui bagaimana cara-cara yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut.

METODE PENELITIAN

Urgensi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran ritual ruwatan lembur, mengidentifikasi proses pelaksanaan ritual ruwatan lembur yang dilaksanakan setiap bulan muharam sehingga dapat mewujudkan konsep nilai adat Sapitong (sauyunan, sapikiran, gotong royong) yang merupakan konsep nilai yang sangat dihargai oleh masyarakat Cikareumbi, dan selanjutnya ialah untuk mengetahui keterkaitan antara ritual ruwatan lembur dengan perang tomat. Ciri khas dalam penelitian ini adalah mencari dan menggali informasi mengenai nilai-nilai yang menjadi suatu pola tradisi bagi lembur Kampung Cikareumbi Desa Sadang tergambar sebagai berikut:

Teknik Pengumpulan Data	Aspek	Sumber Data
Observasi/Pengamatan	Kegiatan masyarakat sebelum acara <i>ruwatan lembur</i> , proses pelaksanaan <i>ruwatan lembur</i> serta sikap masyarakat terhadap <i>ruwatan lembur</i>	<i>Sesepuh</i> Tokoh Masyarakat Masyarakat Kampung Cikareumbi
Wawancara Mendalam	Proses pelaksanaan ruwatan lembur, dari awal persiapan sampai acara puncaknya. Peranan masyarakat dalam proses ritual <i>ruwatan lembur</i> . Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam ritual <i>ruwatan lembur</i> . Upaya pewarisan yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan ritual <i>ruwatan lembur</i> .	<i>Sesepuh</i> Tokoh masyarakat Kampung Cikareumbi Masyarakat Kampung Cikareumbi Karang taruna Kampung Cikareumbi Budayawan
Studi Dokumentasi	Kegiatan ritual <i>ruwatan lembur</i> dan dokumen atau data profil Kampung Cikareumbi	Masyarakat Kampung Cikareumbi maupun dari luar Kampung Cikareumbi yang merupakan peserta dari Kegiatan ritual ruwatan lembur. Data atau dokumen penunjang penelitian didapatkan dari pihak aparaturnya Kampung Cikareumbi
Angket	Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam ritual <i>ruwatan lembur</i> . Upaya pewarisan yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan ritual <i>ruwatan lembur</i> .	Karang taruna Kampung Cikareumbi
Studi Literatur	Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam ritual <i>ruwatan lembur</i> . Upaya pewarisan yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan ritual <i>ruwatan lembur</i> .	Buku, jurnal, artikel, dokumentasi, Koran, internet dan sebagainya yang mencakup tentang konsep-konsep tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam prosesi ritual ruwatan lembur hal yang pertama dilakukan adalah kegiatan “*ngaruwat, ngarawat, ngaleungitkeun ruruet*” yang berarti membersihkan, merawat, yang bertujuan menghilangkan hal-hal yang mengganggu, dalam kegiatan ini masyarakat Kampung Cikareumbi melakukan pembukaan jalur menuju mata air yang terletak di gunung hejo pasir luhur. Selanjutnya masyarakat Kampung Cikareumbi membuat gapura yang terbuat dari awi tali (bambu tali yang lentur) dan dihiasi oleh janur kuning yang berfungsi sebagai tanda bahwa masyarakat Kampung Cikareumbi akan melaksanakan hajatan (acara).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cikareumbi, tanda dalam bentuk patok dan lainnya pun memiliki makna dan kekuatan yang oleh masyarakatnya dipatuhi dan digunakan dalam berbagai kondisi terutama untuk urusan lahan, contohnya lahan kebun yang sudah diberi patok tidak akan ada yang berani mengganggu

Pada esok harinya seluruh masyarakat menuju sumber mata air yang terdapat di gunung hejo pasir luhur dan menyiapkan nasi tumpeng untuk dimakan bersama-sama setelah prosesi ritual ruwatan lembur. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini diawali dengan membakar kemenyan empat warna yakni merah, putih, hitam, dan kuning. Selain daripada itu, tokoh masyarakat dan sepuh menyajikan beberapa sesajen yang berupa ikan peda, rempah-rempah, kopi hitam pahit kopi hitam manis, teh pahit, daun jawer kotok, daun hanjuang, daun pisang manggala, rujakan, roko, cerutu, dan kelapa. Berbagai komponen sesajen tersebut sudah menjadi ketentuan sejak ritual ruwatan lembur dilaksanakan. Fungsi membakar kemenyan adalah simbol persatuan yang dilihat dari asap empat kemenyan yang berbeda tetapi asap tersebut bersatu di udara. Empat kemenyan tersebut bermakna merah sebagai unsur api, kuning sebagai unsur angin, putih sebagai unsur air, dan hitam sebagai unsur bumi. Dalam ritual ini dilaksanakan pula penumbalan hewan kambing dan ayam, dimana kambing tersebut disembelih dan diambil bagian kepala dan kakinya saja

untuk dikubur didekat mata air, sedangkan ayam disembelih dan langsung dikubur seluruhnya.

Kegiatan ini diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh sepuh dan tokoh masyarakat, dimana sesepuh berdoa menggunakan tata cara Sunda Buhun sedangkan tokoh masyarakat menggunakan tata cara syariat Islam. Meskipun terdapat perbedaan dalam tata cara berdoa, hal ini tidak mengurangi esensi dari ritual ruwatan lembur. Selanjutnya ketika ritual berakhir masyarakat melaksanakan kegiatan botram (makan bersama) nasi tumpeng yang telah disediakan dan hal ini bermakna sebagai wujud rasa syukur karena mereka telah mendapatkan berkah dan rahmat dari Tuhan yang maha kuasa.

Keterkaitan antara rangkaian kegiatan ruwatan lembur dengan perang tomat sebenarnya tidak memiliki keterkaitan, hal itu hanya merupakan sebuah hiburan untuk masyarakat kampung Cikareumbi yang pelaksanaannya dilakukan berdasarkan pada hasil musyawarah para tokoh dan sepuh. Maka apabila setelah ritual ruwatan lembur dilaksanakan, jika tidak ada hiburan pun tidak menjadi masalah, karena yang menjadi pokok atau wajib bagi masyarakat kampung Cikareumbi adalah melaksanakan kegiatan ruwatan lembur. Hal ini berkaitan juga dengan nilai gotong royong yang disingkat sapitong (sauyunan, sapikiran, gotong royong).

Dalam rangkaian kegiatan *Ruwatan Lembur* terdapat acara perang tomat yang dimaksudkan sebagai acara hiburan dengan masyarakat kampung Cikareumbi sebagai pelakunya. Prosesi rangkaian acara Ruwatan Lembur desa Cikareumbi meliputi *ngaruwat, ngarawat*, dan menghilangkan *ngaruruwet*. *Ngaruwat* dalam hal ini diwujudkan dengan merawat hasil bumi yang ada pada desa Cikareumbi yang kemudian dilanjutkan dengan proses *ngarawat* yang berbentuk upaya pemeliharaan oleh masyarakat desa Cikareumbi. Setelah kedua rangkaian acara tersebut dilaksanakan, maka proses terakhir yang dilakukan adalah menghilangkan *ngaruruwet* yang disimbolkan dengan tradisi perang tomat.

Sudut pandang budaya menilai bahwa proses makna memaknai memang selalu ditanamkan ke dalam sebuah prosesi

yang dinilai sakral. Pada pembahasan kali ini, kami mencoba menuangkan interpretasi makna dari perang tomat itu sendiri menurut pihak yang menciptakan tradisi perang tomat desa Cikareumbi.

Teknis pelaksanaan perang tomat ini juga memiliki makna yang terkandung didalamnya, seperti halnya dalam teknik pelemparan tomat yang dilakukan oleh pemain, terinspirasi dari lempar jumroh dengan topeng sebagai sarannya. Topeng dalam pelaksanaan perang tomat dianggap sebagai bentuk dari sebuah kepura-puraan yang negatif. Memperlihatkan tampak luar yang manis namun memiliki niat buruk dibalik topeng tersebut. Hal inilah yang dimaksud sebagai perang melawan keburukan diri sendiri maupun perang dalam melawan keburukan orang lain. bentuk topeng dalam perang tomat tersebut menurut Mbah Nanu merupakan adopsi dari film-film Yunani. Melalui musyawarah mufakat, maka diperoleh keputusan sesuai dengan persetujuan bersama untuk menjadikan serta meresmikan tradisi perang tomat sebagai sebuah simbol dari rangkaian prosesi acara ruwatan lembur sejak tahun 2012 tepatnya pada bulan Muharram atau Hajat Sasih.

Tujuan dari dilaksanakannya perang tomat selain dari yang telah dipaparkan di atas yakni untuk menciptakan budaya gotong royong dan melaksanakan makna istilah Sapitong (Sauyunan, Sapikiran, dan Gotong Royong) karena di dalamnya dibutuhkan adanya kebersamaan, kesamaan pemikiran, dan bentuk kerja sama yang baik. Melalui tradisi perang tomat, perwujudan dari makna Sapitong (sauyunan, Sapikiran dan Gotong Royong) ini dapat divisualisasikan sebagai tujuan untuk disampaikan kepada generasi penerus.

Manfaat dari adanya tradisi perang tomat, salah satunya adalah dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi rutin setahun sekali bagi masyarakat Desa Cikidang, khususnya RW 03 kampung Cikareumbi. Dengan adanya perang tomat sebagai salah satu rangkaian ruwatan lembur, membuat masyarakat kampung Cikareumbi yang pada rutinitas sehari-harinya sibuk di ladang, meluangkan

waktu untuk silaturahmi, berkumpul dengan seluruh anggota masyarakat maupun aparat desa. Serta manfaat lainnya adalah menjadikan kampung Cikareumbi sebagai daya tarik wisata bagi masyarakat umum. Mengenalkan produk-produk hasil pertanian yang dimiliki oleh masyarakat kampung Cikareumbi. Perang tomat yang telah dilaksanakan selama empat tahun tersebut dapat menarik animo masyarakat yang tinggi, karena memiliki keunikan tersendiri. Kunjungan dari masyarakat umum ke acara perang tomat, memiliki efek positif dalam hal mengembangkan dan menghidupkan ekonomi mikro yang dimiliki masyarakat asli kampung Cikareumbi, bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Setelah melaksanakan serangkaian acara perang tomat, masyarakat secara inisiatif membersihkan jalan yang dipenuhi dengan sampah tomat dengan bergotong-royong. Ruwatan lembur dan perang tomat tidak hanya merupakan acara bagi masyarakat Cikareumbi di RW 03 saja, dalam Ruwatan lembur ini peran dari berbagai pihak terlihat khususnya pada pelaksanaan tahun ini. Tidak hanya dari intern masyarakat dan Karang Taruna masyarakat saja tetapi ada peran dari ekstern masyarakat Cikareumbi yaitu stakeholder khususnya Kementerian Pariwisata, Pemerintah Bandung Barat, dan budayawan. Setiap pihak mempunyai peranan tersendiri yang menjadikan acara ruwatan lembur ini terlaksana dengan meriah.

Rangkaian ritual upacara ruwatan lembur yang didalamnya terdiri dari ngaruwat, ngarawat, dan menghilangkan ruruwet yang mana landasan makna dari kegiatan ini adalah makna dari istilah Sapitong (sauyunan, sapikiran, gotong royong) yang telah menjadi nilai yang dianut oleh masyarakat kampung Cikareumbi. Internalisasi makna dari sapitong terletak pada tiap-tiap rangkaian prosesi ritual ruwatan lembur.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelekatan makna sapitong kedalam rangkaian acara ruwatan lembur tidak terlepas dari kehidupan masyarakat kampung Cikareumbi di masa lampau. Pengalaman hidup masa lampau yang didapat oleh para pihak terkait

yang menciptakan acara ruwatan lembur menjadi tolok ukur kehidupan masa kini dan di masa depan. Makna sapitong sebagai sebuah pemahaman kolektif dari masyarakat kampung Cikareumbi merupakan output dari kehidupan di masa lampau. Sauyunan berarti babarengan atau bersama-sama. artinya ketika ada suatu hal yang harus dirundingkan harus dimusyawarahkan secara bersama-sama. tidak ada pihak yang dominan, artinya semua individu anggota masyarakat kampung Cikareumbi memiliki hal dan kewajiban yang sama dalam membangun dan mengembangkan kampung Cikareumbi beserta kearifan lokalnya. Sapikiran artinya memiliki kesamaan pikiran, kesamaan rasa, kesamaan tujuan, yaitu untuk membangun Kampung Cikareumbi untuk lebih baik. Gotong royong merupakan bentuk kata kerja yang berarti tidak adanya salah satu pihak yang tidak terlibat dalam proses pelaksanaan suatu hal tersebut, dalam hal ini, prosesi ritual ruwatan lembur kampung Cikareumbi, desa Sadang, Lembang, menurut hasil penelitian, antusiasme serta partisipasi masyarakat dalam rangkaian acara ruwatan lembur justru meningkat dari tahun ke tahun.

Upaya yang dilakukan dalam hal ini sebenarnya sudah tergambar dengan sangat jelas. Di lihat dari prosesnya, terlihat bahwa proses pewarisan yang dilakukan didasari atas inisiatif para masyarakat remaja kampung Cikareumbi. Masyarakat muda memiliki inisiatif yang baik dalam tugasnya untuk mewarisi nilai-nilai tradisi khususnya acara ruwatan lembur.

Pada teknis pelaksanaan upacara ruwatan lembur proses pewarisan terlihat dari banyaknya anak-anak remaja yang turut serta dalam mengikuti seluruh kegiatan proses ruwatan lembur. Para remaja yang tergabung dalam organisasi karang taruna yang memiliki kontribusi besar dalam persiapan dan pelaksanaan upacara ruwatan lembur Kampung Cikareumbi.

Pada intinya, proses pewarisan budaya kampung Cikareumbi yaitu ruwatan lembur berjalan secara Bottom-up, artinya pewarisan yang dilakukan dimulai oleh para remaja serta sosialisasi primer yang dilakukan dari

orang tua terhadap anaknya, sehingga proses internalisasi sudah terbentuk sejak dini pada diri generasi penerus kampung Cikareumbi.

PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan dalam upacara ritual ruwatan lembur meliputi tiga proses inti yang terdapat didalamnya, yaitu ngaruwat, ngaruwat, dan menghilangkan ruruwet. Proses ngaruwat yaitu proses pembersihan, serta pemeliharaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat kampung Cikareumbi yang turut serta dalam prosesi ritual ruwatan lembur. proses ngaruwat merupakan proses awal dalam rangkaian prosesi ritual ruwatan lembur.

Proses selanjutnya yang dilakukan dalam prosesi ruwatan lembur yaitu ngarawat dimana ngarawat artinya adalah merawat, merawat disini merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cikareumbi untuk mempertahankan kearifan lokal kampung Cikareumbi yaitu mata air yang disyukuri dengan disimbolkan dalam ritual panumbalan yang mana panumbalan apabila diistilahkan dengan kiasan “mengantar untuk menjemput” dimana istilah ini berarti kita sebagai masyarakat haru melakukan ikhtian untuk mendapatkan sesuatu sebagai bentuk rasa syukur. Proses inti terakhir yaitu menghilangkan Ruruwet dimana kata tersebut berarti menghilangkan hambatan dan kesulitan. Dimana pemaknaan dari prosesi terakhir dalam acara ritual adat ruwatan lembur merupakan salah satu simbol bagi masyarakat kampung Cikareumbi untuk menghilangkan halangan-halangan dalam kehidupan masyarakat kampung Cikareumbi. Perang tomat merupakan salah satu acara dalam rangkaian menghilangkan ruruwet. Makna dari acara perang tomat yaitu menghilangkan kebusukan hati, kebusukan hati disimbolkan dengan tomat busuk yang tidak layak pakai yang telah dipilah-pilah oleh para petani.

Masyarakat yang berbudaya artinya masyarakat yang memiliki identitas, budaya menjadi sebuah identitas bagi suatu kelompok masyarakat. hal ini sesuai pernyataan Taliziduhu (dalam Noviani, 2009, hlm. 26) mengungkapkan beberapa fungsi nilai budaya, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat;

- b. Sebagai pengikat suatu masyarakat;
- c. Sebagai sumber;
- d. Sebagai kekuatan penggerak;
- e. Sebagai kemampuan untuk membentuk nilai tambahan;
- f. Sebagai pola perilaku;
- g. Sebagai warisan;
- h. Sebagai substitusi (pengganti) formalisasi;
- i. Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan;
- j. Sebagai proses yang menjadikan bangsa kongruen dengan Negara sehingga terbentuk *nation-state*.

Selanjutnya, ciri budaya merupakan bagian dari ciri masyarakat, budaya yang dibentuk oleh masyarakat mempengaruhi bagaimana masyarakat itu menyikapi kehidupan dan bertindak untuk hidup. Proses pembentukan pola perilaku masyarakat tersebut sesuai dengan pengaruh budaya yang dibuat oleh sekelompok manusia tersebut menentukan bagaimana ciri masyarakat ketika berhadapan dan bergesekan dengan kelompok masyarakat yang lain dengan bentuk budaya yang lain pula. Sumaatmadja (1996, hlm. 57) mengungkapkan bahwa pada masyarakat tersebut berkembang kebudayaan yang menjadi ciri dan jati dirinya budaya berkembang dalam masyarakat dan manusia hidup dalam kebudayaan.

Masyarakat RW 03 Kampung Cikareumbi merupakan masyarakat desa yang memiliki hubungan yang erat antar warganya. Gotong royong terlihat masih eksis di kehidupan masyarakat RW 03. Menurut Soekanto (2009, hlm.136), “masyarakat kampung atau masyarakat pedesaan diartikan sebagai suatu masyarakat yang memiliki hubungan lebih erat dan lebih mendalam ketimbang dengan warga masyarakat pedesaan lainnya”. Penjelasan sebelumnya menjelaskan bahwa masyarakat desa memiliki hubungan yang erat antar warganya, dibuktikan dengan mereka yang saling bergotong royong mulai dari persiapan ritual ruwatan lembur hingga sampai akhir acara perang tomat. Kekeluargaan mereka sangatlah kental terasa ketika mereka bersama-sama mulai dari rangkaian acara ngaruwat, ngarawat, ngaleungitkeun ngaruruwet, hingga

ke pembersihan jalan dari sampah tomat. Gotong royong sudah menjadi watak utama di masyarakat RW 03

Kampung cikareumbi, hal ini dibentuk oleh lingkungan mereka sendiri. Wiriaatmadja (1972, hlm. 136), mengemukakan mengenai pembentukan karakter atau watak masyarakat desa sebagai berikut:

- a. Terdapat rasa saling tolong menolong dan gotong royong yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.
- b. Tidak cepat putus asa.
- c. Tahan uji.
- d. Curiga terhadap barang- barang baru yang dapat merubah cara hidup lama yang sudah dikenalnya.
- e. Perasaan keagamaan yang sangat kuat.
- f. Tiap orang tunduk secara sukarela kepada ikatan-ikatan kehidupan sosial di desa itu

Pada teori sebelumnya menjelaskan bahwa masyarakat RW 03 Kampung Cikareumbi secara sukarela berpartisipasi mempersiapkan ritual ruwatan lembur, akibat terdapatnya rasa gotong royong yang mereka tanamkan pada setiap warga disana, sehingga terlihatlah kekompakan antar warga dan memiliki hubungan kekeluargaan yang baik. Dapat dilihat juga ketika mulai dari persiapan acara ruwatan lembur hingga pada akhir acara ruwatan lembur warga disana bersuka cita dan tidak ada yang mengeluh akibat adanya ritual ruwatan adat tersebut. Adanya rasa sukarela pada setiap individu di masyarakat RW 03 Kampung Cikareumbi dengan mudah panitia membagi peran kesetiap kalangan masyarakat mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu hingga generasi muda untuk mensukseskan acara ruwatan lembur tersebut.

Rangkaian ritual upacara ruwatan lembur yang didalamnya terdiri dari ngaruwat, ngarawat, dan menghilangkan ruruwet yang mana landasan makna dari kegiatan ini adalah makna dari istilah Sapitong (sautyunan, sapikiran, gotong royong) yang telah menjadi nilai yang dianut oleh masyarakat kampung Cikareumbi. Internalisasi makna dari sapitong terletak pada tiap-tiap rangkaian prosesi ritual ruwatan lembur. Seperti yang diungkapkan oleh Prasetyo & Sarwoprasodjo

(2011, hlm. 173) bahwa:

Norma dan nilai budaya ditampilkan melalui peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara. Bagi masyarakat pendukungnya, upacara merupakan bagian integral, akrab, serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya. Upacara yang sarat dengan simbol-simbol yang mengandung makna-makna tertentu, merupakan suatu cara yang menginternalisasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai kepada masyarakat. Oleh karena itu, upacara bukan hanya menampilkan materi dan tahapan-tahapan upacara, juga terkandung ungkapan-ungkapan emosional yang merangsang terciptanya kekukuhan norma dan nilai yang kohesif diantara warga masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, makna nilai Sapitong merupakan landasan hidup masyarakat kampung Cikareumbi yang mana, sebagai proses pewarisan kepada generasi selanjutnya diupayakan dengan wujud acara ritual ruwatan Lembur yang telah berlangsung dari tahun 1944 ini.

Proses pelekatan makna sapitong kedalam rangkaian acara ruwatan lembur tidak terlepas dari kehidupan masyarakat kampung Cikareumbi di masa lampau. Pengalaman hidup masa lampau yang didapat oleh para pihak terkait yang menciptakan acara ruwatan lembur menjadi tolok ukur kehidupan masa kini dan di masa depan. Makna sapitong sebagai sebuah pemahaman kolektif dari masyarakat kampung Cikareumbi merupakan output dari kehidupan di masa lampau.

Kebudayaan merupakan produk dari masyarakat. Masyarakat yang dinamis menghasilkan kebudayaan yang dinamis, sedangkan apabila masyarakat yang statis tidak akan menghasilkan kebudayaan. Perkembangan dan kemajuan kebudayaan suatu masyarakat tidak terlepas dari pengaruh masyarakat lainnya yang saling mempengaruhi untuk membuat sebuah produk budaya. Kebudayaan yang telah terbentuk oleh masyarakat dan hingga kini tetap terlaksana, mesti diturunkan kepada generasi-generasi muda guna kebudayaan tersebut dapat terus berlangsung dan tidak hilang. Dalam menghindari terkikisnya budaya yang telah ada, masyarakat beserta tokoh-tokoh terkait mesti

melakukan upaya pewarisan. Sebagai wujud masyarakat yang dinamis, diperlukan adanya upaya pewarisan yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat pencipta kebudayaan, namun upaya yang dilakukan dapat pula dari bantuan stake holder yang terkait. Selain itu menurut Tilaar (dalam Zulfa & Kaksim, 2014, hlm. 66) mengungkap bahwa:

Keberlangsungan suatu tradisi sangat ditentukan oleh pewarisan tradisi tersebut. Tradisi akan tetap hidup sepanjang pemilikinya masih ada. Mengacu pada pandangan ini proses pewarisan sangatlah penting. Masyarakat sebagai pelaku tradisi mewariskan kepada generasinya. Hal ini disebabkan pewarisan sebuah tradisi akan mengancam kepunahan tradisi.

Kebudayaan ruwatan lembur yang dimiliki oleh masyarakat kampung Cikareumbi terbentuk atas dasar pemikiran, ide, dan interaksi antar masyarakat di dalamnya. Dalam hal ini masyarakat kampung Cikareumbi mengadakan acara ruwatan lembur sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT dan diikuti oleh masyarakat kampung Cikareumbi baik pria ataupun wanita dan dari berbagai kalangan usia. Secara tidak langsung terdapat proses pewarisan dari generasi yang tua kepada generasi yang muda. Kaum muda melihat dan berpartisipasi dalam acara ruwatan lembur dan pastinya mereka paham mengenai rangkaian proses acara dan mereka mulai menanyakan bagaimana makna dari setiap proses acara ruwatan lembur.

KESIMPULAN

Prosesi ruwatan lembur merupakan suatu tradisi yang diwariskan oleh leluhur RW 03 Kampung Cikareumbi sebagai suatu upacara meminta keselamatan kepada Yang Maha Kuasa, agar dijauhkan dari segala marabahaya yang diciptakan oleh manusia maupun alam, agar tidak mengganggu kesejahteraan masyarakat RW 03 Kampung Cikareumbi. Ruatan lembur terdiri dari beberapa rangkaian acara mulai dari *ngaruat*, *ngarawat*, *ngaleungitkeun ruruet*, lalu dilanjutkan dengan acara panumbalan keesokan harinya dengan mempersiapkan sesajen untuk prosesi tersebut. Keesokan harinya merupakan acara hiburan yang diawali dengan arak-arakan hasil bumi,

kemudian perang tomat, dan pada malam harinya ditutup oleh pagelaran wayang golek.

Perang tomat itu sendiri bukan merupakan tradisi dari masyarakat RW 03 Kampung Cikareumbi, akan tetapi perang tomat merupakan acara hiburan yang telah dikonsepsi oleh budayawan dari potensi yang dimiliki oleh masyarakat RW 03 Kampung Cikareumbi. Perang tomat bertujuan sebagai hiburan, akan tetapi terdapat tujuan lain yaitu sebagai sarana silaturahmi untuk para warga RW 03 Kampung Cikareumbi yang susah untuk berkumpul dikarenakan setiap harinya masyarakat disana sibuk untuk bertani. Makna pelemparan tomat juga disamakan dengan makna melempar jumroh, untuk membuang hawa napsu yang jelek di dalam tubuh kita. Atribut berupa topeng juga dimaknai sebagai bentuk dari sebuah kepura-puraan yang negatif, sehingga topeng merupakan sasaran utama pelemparan. Setelah perang tomat selesai maka sampah tomat tersebut dibersihkan dan dikumpulkan disebuah keranjang, yang nantinya dimanfaatkan sebagai pupuk oleh masyarakat.

Partisipasi masyarakat antusiasnya sangatlah tinggi, dikarenakan tradisi ruwatan lembur ini sudah dimiliki oleh masyarakat RW 03 Kampung Cikareumbi. Kontribusi masyarakat pada acara ruwatan lembur memiliki pos-pos tertentu, seperti bapa-bapa bertugas mempersiapkan segala keperluan acara ruwatan lembur, ibu-ibu memasak, dan generasi muda membantu dalam hal persiapan acara ruwatan lembur. Terdapat masyarakat yang aktif dalam membantu dan ikut serta dalam acara ruwatan lembur, ada juga yang pasif atau tidak mengikuti acara ruwatan tersebut. Biasanya bagi masyarakat yang tidak mengikuti acara ruwatan lembur tersebut maka sanksi sosial akan didapatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Noviani, Sri Hani. (2009). *Suatu Kajian tentang Pelaksanaan Upacara Adat Sakral Nyangku pada Masyarakat Panjalu*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Prasetyo, Untung & Sarwoprasodjo, Sawitri. (2011). Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi*,

Komunikasi dan Ekologi Manusia, 05 (02), hlm.173-196.

- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumaatmadja, Nursid. (1996). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, S. (1972). *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Zulfa & Kaksim. (2014). Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang di Kota Padang. *Jurnal Kajian Budaya*, 10 (20), hlm. 57-72.

BIODATA

Dr. Elly Malihah, M.Si.

Dosen Pendidikan Sosiologi FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Hj. Siti Komariah, M.Si.

Dosen Departemen Pendidikan Umum
FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Siti Nurbayani, S.Pd. M.Si.

Dosen Departemen Pendidikan Umum FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia

Dra. Wilodati, M.Si.

Dosen Departemen Pendidikan Umum
FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia